

Available online at: <https://ojs.stkpkbi.ac.id/>

GAUDIUM VESTRUM: JURNAL KATEKETIK PASTORAL

| p-ISSN 2549-581X | e-ISSN 2777-063X |



Strategi Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembelajaran Berbasis *Online* pada Masa Pandemi Covid-19

Sisilia Santi Dey¹⁾, Sisilia Usun²⁾, Tersia Leoni³⁾, Thomas Jiu⁴⁾, Tiodora Lun⁵⁾, Victoria Dewi Anggreani Song⁶⁾, Kornelius Juk⁷⁾

¹⁻⁷⁾ Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, STKPK Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda
E-mail: santsisil@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 12-08-2021
Disetujui: 13-11-2021

Keywords:

Catholic Religious Education, Online Learning, COVID-19 Pandemic

Kata kunci:

Pendidikan Agama Katolik, Pembelajaran Online, Pandemi COVID-19

A B S T R A K

Abstract:

This study reports a qualitative study of online-based Catholic religious learning during the COVID-19 pandemic in East Kalimantan Province, Indonesia. Studies on online learning have actually been done a lot, however, especially in Catholic religious learning, it seems that it is still rare. The development of results of this study was obtained from interviews with Catholic religious teachers about the learning patterns in their schools. Data were collected through a qualitative approach to enable the collection of substantial descriptive data to form the basis for the design of the conceptual framework. The results of this study indicate that teachers have carried out their learning well, with strategies to integrate learning and support, namely schools, teachers, and parents. Teachers apply learning experiences and use technology as learning media that supports the Catholic religious learning process for students during the COVID-19 pandemic. Through this integration, students can achieve an essential Catholic moral and spiritual experience. Students gain positive and meaningful experiences about family life, especially through learning experiences with their parents or guardians.

Abstrak:

Studi ini melaporkan studi kualitatif tentang pembelajaran agama Katolik berbasis online pada masa pandemi COVID-19 di Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Studi tentang pembelajaran daring sebenarnya telah banyak dilakukan, namun, khusus pada pembelajaran agama Katolik tampaknya masih jarang. Pengembangan hasil studi ini diperoleh dari wawancara dengan guru agama Katolik tentang pola pembelajaran di sekolah mereka. Data dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif untuk memungkinkan pengumpulan data deskriptif substansial menjadi dasar untuk desain kerangka konseptual. Hasil studi ini menunjukkan guru telah melaksanakan pembelajaran mereka dengan baik, dengan strategi mengintegrasikan pembelajaran dan pendukung yakni sekolah, guru, dan orangtua. Guru menerapkan pengalaman belajar dan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran agama Katolik bagi siswa selama masa pandemi COVID-19. Melalui integrasi ini, siswa dapat mencapai pengalaman moral dan spiritual Katolik yang esensial. Siswa memperoleh pengalaman positif dan bermakna tentang kehidupan dari keluarga, terutama melalui pengalaman belajar bersama orangtua atau wali mereka.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No. 2, Samarinda, 75121, Kalimantan Timur, Indonesia
Telp. (0541) 739914, Email: gaudiumvestrum.stkpkbi@gmail.com

PENDAHULUAN

Kehadiran COVID-19 memberikan dampak yang sangat besar dalam segala aspek kehidupan manusia termasuk dunia pendidikan. COVID-19 memberikan dampak besar pada dunia pendidikan sehingga terjadi perubahan dalam proses belajar mengajar di sekolah (Amon et al., 2022). Perubahan dalam proses belajar mengajar di masa pandemi Covid 19 tidak hanya pada pendidikan pada umumnya tetapi pendidikan agama Katolik juga mengalami perubahan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Artinya, proses belajar mengajar di sekolah dilakukan secara daring sesuai kebijakan pemerintah.

Pandemi COVID-19 telah menempatkan sebagian besar dunia dalam mode “jeda”, hal tersebut berdampak pula pada dunia pendidikan, sehingga harus beralih ke pembelajaran daring. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah menjadi pendorong utama untuk memfasilitasi berbagi informasi, melanjutkan proses pendidikan yang dilaksanakan *online*, namun, dengan mengatakan ini, masalah difusi dan adopsi TIK yang tidak setara tidak dapat diabaikan. Sementara pandemi menyoroti pentingnya digital, itu juga mengungkap berbagai bentuk kesenjangan digital yang ada di antara masyarakat.

Sekolah-sekolah juga mengalami dampak perkembangan teknologi digital yang sudah menjadi gaya hidup masyarakat abad ini (Amon et al., 2021). Untuk mendidik siswa menjadi aktif dan kreatif serta kolaboratif, diperlukan suatu pedagogi transformatif yang memanfaatkan teknologi digital (Swallow, 2017). Sekolah-sekolah menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan teknologi karena mengubah pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran digital. Pembelajaran menggunakan teknologi digital menekankan beberapa fitur yaitu interaktif, fleksibilitas simbolik, interaktif dengan orang lain yang beragam, dan menggunakan berbagai sumber informasi (Kalolo, 2019).

Pendidikan agama Katolik di sekolah ditantang untuk menemukan kembali tujuan pendidikan dalam situasi tersebut. Para guru dituntut untuk mampu menyesuaikan pembelajaran mereka, agar proses pendidikan bagi peserta didik tetap berjalan (Komariyah et al., 2021). Dalam Dokumen Akhir dari Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup, 27 Oktober 2018, artikel 21 disebutkan, “lingkungan digital merupakan ciri dunia kontemporer”. Sebagian besar umat manusia tenggelam dalam cara yang rutin dan berkelanjutan. Tidak lagi hanya sebatas menggunakan alat komunikasi, melainkan hidup dalam sebuah budaya yang hampir seluruhnya digital. Hal itu telah sangat mempengaruhi konsep ruang dan waktu, persepsi terhadap diri sendiri, orang lain dan dunia, berdasarkan cara berkomunikasi, cara belajar, cara mendapatkan informasi, dan cara menjalin relasi dengan orang lain (Hariprabowo, 2019).

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional dan instruksional. Peran strategis tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menempatkan kedudukan seorang guru sebagai tenaga profesional sekaligus sebagai agen pembelajaran. Sebagai tenaga profesional, profesi guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Tugas utama seorang guru sebagaimana tercantum pada pasal 1 ayat 1, dimana seorang guru mempunyai peran dan kewajiban serta tanggungjawab yang sangat berpengaruh pada perkembangan peserta didik, baik dalam pendidikan jasmani maupun rohani.

Guru Agama Katolik merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas mengajar, mendidik dan melatih (Haru, 2020). Keikutsertaan guru Katolik dalam mengemban tugas di Gereja dan masyarakat sebagai orang yang beriman merupakan kewajiban orang yang setia kepada Allah, dengan demikian pelayanan guru awam akan membuahkan hasil kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan, dan penguasaan diri (Gal 5:22-23).

METODOLOGI

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan diskusi tim dengan melibatkan tiga orang informan guru agama Katolik yang berasal dari sekolah yang berbeda. Informan merupakan guru agama Katolik yang memiliki pengalaman mengajar mata pelajaran agama Katolik di tingkat sekolah dasar dan menengah selama kurang lebih tiga tahun. Berdasarkan kesepakatan dengan informan, wawancara dan diskusi dilakukan secara daring menggunakan aplikasi *zoom dan video call*, dengan alasan kesehatan dan mengurangi mobilitas selama masa pandemi Covid-19. Analisis data hasil wawancara menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar upaya yang dilakukan guru agama Katolik dalam melaksanakan pembelajaran daring adalah dengan mengembangkan pola yang terintegrasi antara pembelajaran inti dengan penunjang serta menggunakan pendekatan pengalaman langsung. Sementara itu, dari sudut pandang dan penilaian guru, upaya yang dilakukan guru telah memberikan dampak yang cukup bagi perkembangan spiritualitas peserta didik melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran baik yang dilakukan secara daring maupun melalui penugasan siswa untuk belajar di rumah.

Pelajaran Agama Katolik di Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19

Para guru Agama Katolik ditanyai mengenai strategi apa yang mereka terapkan dalam melaksanakan pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 dalam mengembangkan pembelajaran inti pendidikan agama Katolik bagi peserta didik. Sebagian besar jawaban guru mengatakan bahwa mereka menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia. Hal ini diungkapkan dalam wawancara:

“Kami menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran ini agama Katolik. Metode yang diterapkan adalah pemecahan masalah, studi kasus, dan diskusi. Untuk memberikan stimulus kepada siswa, kami memberikan beberapa kasus atau masalah di lingkungan sekitar, khususnya yang ada di rumah mereka sendiri. Berbekal pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, mereka berusaha mencari solusi dari permasalahan tersebut. Dengan demikian, daya nalar, analisis, dan kreativitas siswa akan terus berkembang. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat tanggap terhadap permasalahan kehidupan sehari-hari di dalam keluarga, masyarakat, terlebih Gereja.”

Guru Agama Katolik yang lain berpendapat bahwa:

“Strategi pembelajaran yang kami terapkan adalah pembelajaran daring yang lebih kontekstual dengan situasi saat ini (Covid-19). Dalam hal ini metode yang digunakan adalah siswa diminta untuk bekerjasama dengan orangtua mereka, jadi kami bekerjasama dengan orangtua di rumah untuk mendampingi anak-anak mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kami memberikan tugas kepada siswa untuk mengamati hal-hal yang ada di rumah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Misalnya, untuk mempelajari Anggota Keluargaku, siswa ditugaskan untuk melakukan observasi di rumah, mengamati keluarga mereka.”

Sementara itu, ketika ditanya tentang upaya yang dilakukan dalam mendukung pembelajaran agama Katolik. Guru menjelaskan bahwa sekolah, guru, dan orangtua bekerjasama dalam penyelenggaraan pembelajaran daring pada masa pandemi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan berorientasi pada pengalaman siswa secara langsung melalui kerjasama dengan orangtua atau anggota keluarga di rumah. Hal ini terlihat dalam hasil wawancara:

“Kami bekerja sama dengan sekolah dan orangtua siswa di rumah dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi ini. Pelaksanaannya, kegiatan belajar diadakan dalam satu semester seperti biasa, dan secara teknis, kami meminta orangtua untuk membantu anak-anak mereka dalam mengontrol pembelajaran di rumah. Dalam kegiatan ini, kami guru merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks saat ini, di dalam rancangan pelajaran agama Katolik sendiri, kami meminta orangtua untuk mengajarkan anak-anak mereka berdoa, mendampingi pengerjaan tugas, mengontrol waktu belajar, dan kami melakukan pertemuan dengan orangtua dan siswa melalui *zoom* untuk menjelaskan proses pembelajaran. Kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa untuk mempengaruhi perilaku keseharian siswa secara positif. Adapun pembelajaran agama Katolik yang dirancang berbasis pemakaman dan memberikan keterampilan praktis, kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan sifat hidup mereka di dunia sementara untuk tidak menyia-nyiaakan hidup mereka hanya untuk kesenangan sesaat.”

Guru Agama yang lain juga membagikan bahwa:

“Cara mengajar dan mengembangkan ilmu teknologi, ya kami tidak boleh berhenti untuk terus *update* terkait dengan apa-apa saja aplikasi terbaru untuk mengajar secara khususnya, contohnya seperti aplikasi *zoom* kita bisa menggunakan sekarang, dan kita harus cari tau tentang teknologi dalam mengajar ilmu teknologi supaya bisa menunjang dalam pengajaran kita secara khususnya Agama Katolik. Banyak bakat yang dimiliki siswa-siswi kami, kalo di dalam kurikulum banyak sekali muatan lokal yang ada di sekolah itu dan bisa jadi opsi untuk anak-anak. Cara kita melatih dan mengembangkan keterampilan mereka adalah memberikan motivasi kepada mereka agar mereka sadar apa kemampuan yang mereka miliki itu yang pertama. Kami berupaya memberikan motivasi kepada anak-anak menyadarkan mereka bahwa masing-masing dari mereka itu memiliki kemampuan, keterampilan atau bakat secara alami begitu, dan kita juga bisa memberikan motivasi agar mereka bertekun, berlatih kalau memang anak tersebut ada niat untuk menjadi mampu.”

Sementara itu, refleksi guru Agama Katolik dalam menghadapi tantangan pembelajaran saat ini berkomentar bahwa:

“Tentu guru harus lebih berperan aktif dalam mendidik peserta didik sehingga tidak terjadi krisis identitas sebagai bangsa, terutama dalam hal perilaku yang berkaitan dengan moral baik buruknya peserta didik. Jika krisis itu sudah terjadi maka sebaiknya diperkuat dalam kehidupan doa, kehidupan beriman, menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila sebagai sebuah ideologi panutan sehingga bisa memperkuat karakter sebagai siswa itu sendiri, supaya menjadi orang yang 100% Katolik dan 100% Indonesia.”

Guru agama Katolik juga menjelaskan bahwa pembelajaran daring yang dilakukan ini berhubungan dengan proses yang memungkinkan siswa lebih kreatif dalam belajar.

“Belajar daring ini memungkinkan anak-anak untuk melakukan dengan cara mereka sendiri atau dengan bantuan orang lain, ini juga membantu anak kita untuk membentuk pikiran mereka, perilaku, dan cara mereka, untuk mengubah diri mereka sendiri untuk mencapai keadaan kebahagiaan tertentu dalam belajar, maupun dalam hal ini, istilah kita kejujuran, kebijaksanaan, dan ketekunan. Maka, dengan memberi semangat, dan terus memotivasi siswa untuk tetap belajar walaupun secara daring. Tentu sebagai seorang guru, kami harus terus mengingatkan siswa-siswi untuk aktif dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan.”

Guru Agama Katolik juga menanamkan nilai-nilai sopan santun dalam pembelajaran yang diberikan kepada siswa, hal ini disampaikan bahwa:

“Sopan santun merupakan perilaku yang wajib ditanamkan siswa. Salah satunya dengan sejumlah sekolah yang menerapkan 5S yaitu salam, senyum, sapa, sopan dan santun. Meskipun terdengar sepele, namun sopan santun perlu diajarkan kepada siswa agar mereka dapat menjaga sikap saling menghormati. Sebagai guru, kami harus menegur siswa yang kurang sopan koreksi perilaku tersebut. Teguran bukan berarti Anda harus memarahi siswa, melainkan cukup mengingatkan siswa jika perilaku tersebut tidaklah baik. Jangan lupa untuk selalu mencontohkan perilaku sopan dan santun.”

Guru juga menjelaskan bahwa pembelajaran agama Katolik yang diberikan kepada siswa terintegrasi dengan kegiatan pembinaan iman di Gereja, hal tersebut bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa agar pelajaran agama yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, hal ini ditemukan dalam hasil wawancara dengan guru agama Katolik Sekolah Dasar, bahwa:

“Cara menjalankan peranan sebagai guru agama Katolik untuk pembinaan iman anak: mengajarkan kepada siswa selain menerapkan pengetahuan tentang agama, tetapi mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah, contohnya: mengajarkan untuk saling berbagi kepada teman-teman; membiasakan anak-anak untuk selalu mengawali segala sesuatu dengan doa; mendorong siswa untuk selalu terlibat dalam kegiatan gereja, misalnya sekolah minggu; dan mengadakan kegiatan pembinaan di gereja.

Guru agama Katolik yang lain menambahkan bahwa:

“Menjadi guru merupakan tugas mulia, yang sering kita dengar guru pahlawan tanpa tanda jasa. Saya sebagai guru agama merasa bangga bisa mendidik anak-anak, tidak hanya untuk menjadi pintar dalam hal pengetahuan, tetapi lebih dari itu, menjadikan siswa memiliki iman mendalam khususnya pada agama Katolik, sehingga mereka tidak hanya menjadi orang yang cerdas, tetapi juga beriman dan mampu mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari tentang sikap dan perilaku yang baik terhadap teman-teman dan sesama. Selain itu, mereka bisa ikut ambil bagian dalam tugas Gereja, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.”

Pengalaman Belajar

Guru juga ditanya tentang dampak pengalaman belajar mereka dalam mendorong spiritualitas siswa. Hampir semua guru sepakat bahwa pengalaman belajar selama menempuh pendidikan, atau sebelum mereka menjadi guru, sangat mempengaruhi pentingnya mempelajari teknologi dalam pembelajaran untuk mendukung pekerjaan sebagai guru. Salah seorang guru Agama Katolik yang berpartisipasi dalam studi ini menyampaikan bahwa:

“Singkatnya, pelajaran atau ilmu yang kami peroleh selama kuliah sangat membantu dalam pekerjaan saat ini sebagai seorang guru, termasuk pengembangan-pengembangan yang kami terima di lapangan melalui pelatihan, atau kegiatan-kegiatan pengembangan guru di sekolah. Pengalaman ini juga menjadi dasar saya dalam melaksanakan pembelajaran bagi siswa, dengan menyadari bahwa tentu setiap siswa memiliki daya tangkap yang berbeda, ada yang lebih cepat paham ketika dijelaskan ada juga yang lambat. Cara terbaik adalah dengan mengulangi materi yang ada sampai, anak-anak lebih dan bisa paham karena apa yang kita ajarkan sebagai guru agama adalah tentang iman maka siswa-siswi kita harus benar-benar mengerti dengan apa yang mereka percaya dan mereka imani.”

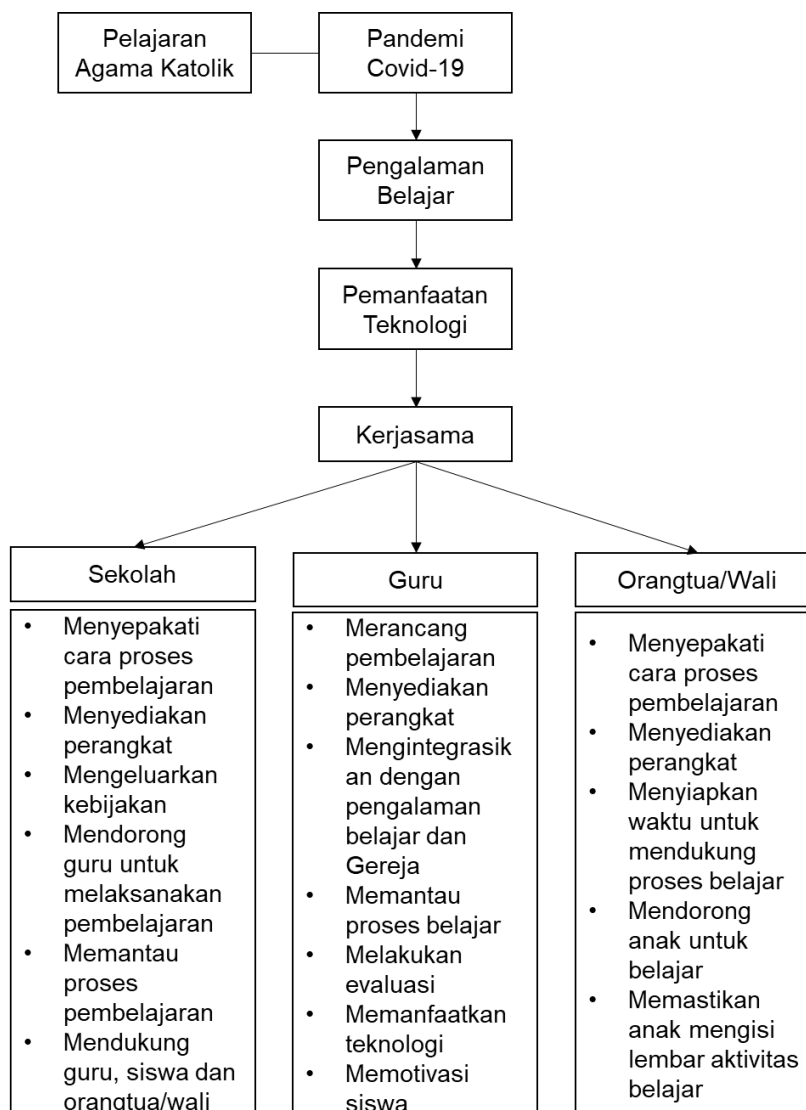
Guru agama Katolik yang lain juga membagikan pengalaman mereka bahwa:

“Di luar kelas, kami biasanya diberi tugas dosen untuk mengamati langsung umat di paroki-paroki atau stasi-stasi dengan berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat atau karya bakti. Kami berada di sana untuk belajar tentang pastoral dan katekese yang luar biasa dari umat secara langsung. Ini adalah tugas yang unik sekaligus mengajarkan contoh kehidupan nyata. Dari kegiatan ini, saya merasa bahwa agama adalah tentang simbol dan bagaimana umat Katolik menunjukkan identitasnya (penuh cinta kasih). Jika hal ini diwujudkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah, maka dapat mendorong terwujudnya semangat spiritual dan budaya keagamaan peserta didik atau siswa kita. Tentunya hal ini membuat saya semakin sadar dan bersemangat untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, saya dapat bekerja sebagai guru dan berteman dengan siapa saja yang memiliki latar belakang sosial, agama, dan kepercayaan yang beragam.”

Pembahasan

Studi ini dilakukan untuk mengungkapkan refleksi guru dalam melaksanakan pembelajaran agama Katolik pada masa pandemi Covid-19 dan bagaimana mereka merancang pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Pertama, kami akan menjelaskan pembelajaran agama Katolik yang dilakukan guru di sekolah, tema penting pertama yang diidentifikasi dari hasil analisis data wawancara untuk menjawab pertanyaan atau rumusan masalah dalam studi ini.

Para guru agama Katolik berdiskusi dan menyampaikan bahwa pengajaran agama Katolik yang dilakukan dengan bekerjasama berbagai pihak, yakni sekolah, guru, dan orangtua atau wali siswa. Mereka juga menyuarakan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam memperlancar proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 yang berlangsung saat ini. Gambar 1 menunjukkan pembelajaran agama Katolik yang coba digambar berdasarkan wawancara dengan guru. Studi ini menemukan kesamaan antar guru agama Katolik dalam melaksanakan pembelajaran mereka, yakni menerapkan pola terintegrasi antara rancangan pembelajaran, pengalaman belajar, dan pemanfaatan teknologi.



Gambar 1. Kerangka Pembelajaran Agama Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan kerang di atas, strategi pembelajaran guru agama Katolik meliputi perencanaan pembelajaran, penyediaan perangkat pembelajaran, pengintegrasian proses belajar dengan pengalaman belajar dan kegiatan pembinaan di Gereja, dan melalui pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran selama masa pandemi. Para guru sepakat untuk menerapkan pola dan pendekatan ini karena mereka meyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran agama Katolik di sekolah. Para guru juga menjelaskan bahwa potensi besar dari penerapan pendekatan pengalaman langsung, bahwa pelajaran agama Katolik di sekolah akan berorientasi pada aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik untuk menumbuhkan kesadaran keagamaan siswa. Pendidikan dan lingkungan (rumah) harus terus menginstruksikan siswa untuk menghargai kehidupan mereka (Helton & Helton, 2007).

Sementara itu, penggunaan pendekatan pengalaman belajar dalam pelajaran agama Katolik juga didukung oleh banyak literatur (Bartolo, 2010; Cornell et al., 2013; Navarrete et al., 2020; Widiyanti, 2012) yang menyatakan bahwa semua jenis kegiatan pendidikan sebenarnya diciptakan melalui pengalaman, tetapi tidak semua pengalaman berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini, tugas guru adalah mengorganisasikan semua jenis dan pengalaman yang relevan dengan kehidupan siswa, baik pada masa sekarang maupun pada masa mendatang. Pengalaman saat ini sebagai bekal untuk pengalaman di masa depan disebut sebagai pengalaman yang berkesinambungan, atau serangkaian pengalaman berkelanjutan. Hal ini dapat menjelaskan beberapa strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru agama Katolik dalam memberikan pengalaman bagi peserta didik, seperti kegiatan belajar di rumah, dan pengalaman belajar bersama orangtua/wali mereka.

Belajar dengan pengalaman juga dikenal sebagai belajar dengan melakukan. Prinsip utamanya adalah mengembangkan aspek kognitif dan berdampak terhadap afektif dan psikomotorik. Ketika siswa belajar, ada hubungan antar dirinya dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Ada hal-hal atau pengalaman yang harus ditemukan sendiri oleh siswa melalui kegiatan belajarnya. Belajar bersama orangtua/wali dan guru dapat mengurangi waktu dan usaha yang diperlukan untuk memahami tindakan dan perilaku yang kompleks (Foti et al., 2018).

Perhatian utama pembelajaran guru agama Katolik adalah aspek iman dan pertumbuhan siswa melalui keterlibatan dalam lingkungan yang cukup signifikan. Belajar itu sendiri bersifat emosional, dengan menempatkan diri dalam lingkungan tertentu, seseorang dapat membawa perspektif perilaku dan memahami sifat lingkungan itu. Navarrete dkk., (2020) juga menyatakan bahwa pendidikan yang berhasil adalah pengalaman individu yang dapat dilakukan dengan hati-hati terhadap masalah dan tantangan lingkungannya. Studi ini dapat menjelaskan bagaimana guru agama Katolik memilih pengalaman mereka, misalnya strategi pembelajaran yang digunakan dan metode pembelajaran siswa bersama orangtua di rumah.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hal penting lainnya adalah ketersediaan pengalaman dalam mempersiapkan proses pembelajaran (Katz-Buonincontro & Anderson, 2018). Guru harus dapat memastikan keterlibatan semua pihak, baik sekolah, guru, maupun orangtua atau wali siswa. Guru harus menyediakan mempersiapkan media pembelajaran yang relevan, serta harus menjadi fasilitator dan penentu bagaimana siswa dapat memperoleh pengalaman bermakna, yaitu

pengalaman positif dan pengalaman keagamaan yang mengarah pada pertumbuhan iman. Pengalaman ini dapat menuntut seseorang untuk berpikir, sehingga dapat bertindak dengan bijaksana dan benar, yang akan mempengaruhi keagamaan siswa.

Mengenai prinsip pendidikan Katolik, khususnya (dalam Deklarasi *Gravissimum Educationis* art. 3, Konsili Vatikan II, 1965) dikatakan bahwa pengalaman belajar di rumah (dalam keluarga) dianggap sebagai unsur yang esensial. Selain itu, pembelajaran harus diajarkan dengan menambahkan contoh dan pengalaman kehidupan nyata yang relevan agar bermakna dan efektif (Deklarasi *Gravissimum Educationis* art. 4; Konsili Vatikan II, 1965). Guru dan orangtua mempunyai kewajiban dan hak untuk mendidik anak-anak mereka (Deklarasi *Gravissimum Educationis* art. 6, Konsili Vatikan II, 1965), supaya pendidikan anak-anak di semua sekolah dapat diselenggarakan seturut prinsip-prinsip moral dan religius (Nampar, 2018). Dari pengalaman, siswa diminta untuk melakukan refleksi diri untuk mengambil pelajaran dari kegiatan tersebut dan menumbuhkan kesadaran mereka, seperti yang diakui guru dalam wawancara. Dengan memanfaatkan keyakinan berbasis iman yang terdalam (Silpanus, 2021), pendidikan agama Katolik dapat mendidik secara efektif dari dan untuk iman, dan semakin dibutuhkan untuk kehidupan dunia.

Ringkasnya, studi ini memperkuat prinsip belajar Katolik yang menyatakan bahwa perlu diberikan wawasan dan pengetahuan yang nyata, berpegang pada prinsip moral dan religius yang menyinari dan meneguhkan iman, menurut semangat Kristus (Deklarasi *Gravissimum Educationis* art. 4; Konsili Vatikan II, 1965). Pendidikan anak-anak pada umumnya bertujuan agar mereka mencapai kematangan dan kedewasaan manusiawi. Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan anak mencakup beberapa hal, salah satunya ialah pembinaan spiritual (moral dan religius). Mengingat pentingnya tujuan pendidikan, dan bagaimana seharusnya dilaksanakan secara Kristiani, maka penting digarisbawahi di sini peran orang tua sebagai pendidik utama anak-anak. Dengan demikian, orang tua harus menyediakan waktu bagi anak-anak untuk membentuk mereka menjadi pribadi-pribadi yang mengenal dan mengasihi Allah. Kewajiban dan hak orang tua untuk mendidik anak-anak mereka tidak dapat seluruhnya digantikan ataupun dialihkan kepada orang lain (Seruan Apostolik *Familiaris Consortio*, art. 36; Yohanes Paulus II, 1981).

KESIMPULAN

Upaya guru agama Katolik untuk memberikan pendidikan agama kepada peserta didik pada masa pandemi Covid-19 telah dilaksanakan dengan baik dalam kerangka yang ditawarkan dengan mengintegrasikan pembelajaran dan pendukung yakni sekolah, guru, orangtua, dan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Ada penerapan pengalaman belajar dan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran agama Katolik bagi siswa selama masa pandemi Covid-19 berlangsung. Melalui integrasi ini, siswa dapat mencapai pengalaman moral dan spiritual Katolik yang esensial. Siswa memperoleh pengalaman positif dan bermakna tentang kehidupan dari keluarga, terutama melalui pengalaman belajar bersama orangtua atau wali mereka.

Meskipun studi ini dapat menggambarkan pembelajaran agama Katolik pada masa pandemi Covid-19, namun penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mendapatkan implikasi yang lebih maksimal. Studi ini juga terbatas pada pengalaman guru Agama Katolik, sehingga pengalaman pendidikan agama lain tidak masuk dalam hasil studi ini. Terakhir, studi ini dilakukan oleh mahasiswa sarjana, yang rata-rata sebagai pemula dalam melakukan riset, sehingga terdapat banyak kelemahan dan kekurangan dalam hasil dan pembahasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amon, L., Jela, K., Margareta, M., & Anggal, N. (2022). Online Learning during the COVID-19 Pandemic: An Experience of Catholic Religion Teacher. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 5(1), 2541–2549.
- Amon, L., Putra, K. T. H., Prananda, G., Meilana, S. F., & Silitonga, M. (2021). *Teori Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Bartolo, P. A. (2010). The process of teacher education for inclusion: The Maltese experience. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 10, 139–148.
- Cornell, R. M., Johnson, C. B., & Schwartz Jr, W. C. (2013). Enhancing student experiential learning with structured interviews. *Journal of Education for Business*, 88(3), 136–146.
- Foti, F., Menghini, D., Alfieri, P., Costanzo, F., Mandolesi, L., Petrosini, L., & Vicari, S. (2018). Learning by observation and learning by doing in Down and Williams syndromes. *Developmental Science*, 21(5), e12642.
- Hariprabowo, Y. (2019). Ecclesia In Asia Anugerah Bagi Misi Gereja Asia. *Logos: Jurnal Filasafat Dan Teologi*, 3(1), 15–30.
- Haru, E. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala. *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkulutral*, 10(1), 43–62.
- Helton, W. S., & Helton, N. D. (2007). The intrinsic value of nature and moral education. *Journal of Moral Education*, 36(2), 139–150.
- Kalolo, J. F. (2019). Digital revolution and its impact on education systems in developing countries. *Education and Information Technologies*, 24(1), 345–358.
- Katz-Buonincontro, J., & Anderson, R. C. (2018). How do we get from good to great? The need for better observation studies of creativity in education. *Frontiers in Psychology*, 9, 2342.
- Komariyah, L., Amon, L., Wardhana, A., Priyandono, L., Poernomo, S. A., Januar, S., & Harliansyah. (2021). *Manajemen Pendidik & Tenaga Kependidikan Abad 21*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Gravissimum Educationis*. https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decl_19651028_gravissimum-educationis_en.html
- Nampar, H. D. N. (2018). Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2(1), 13–21.

- Navarrete, J., Vásquez, A., Montero, E., & Cantero, D. (2020). Significant learning in catholic religious education: the case of Temuco (Chile). *British Journal of Religious Education*, 42(1), 90–102. <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1628005>
- Silpanus, S. (2021). Possibilities and Opportunities for Undertaking the Liturgical Education of Children in The Archdiocese of Samarinda, East Kalimantan, Indonesia. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 5(1), 13–25.
- Swallow, M. J. C. (2017). The Influence of Technology on Teaching Practices at a Catholic School. *Journal of Catholic Education*, 20(2), n2.
- Widiyanti, S. A. (2012). *Pengaruh Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif dan Motivasi Belajar terhadap Kepribadian Siswa dalam Pendidikan Agama Katolik di SMP Katolik Se-Kota Madiun*. UNS (Sebelas Maret University).
- Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris Consortio*. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_19811122_familiaris-consortio.html